

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi manusia. Di sisi lain pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan umum saja namun, pendidikan Islam juga sangat berperan penting dalam hal ini”.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan berbasis Islam yang telah diterapkan sejak dahulu. Menurut Abdurahman Saleh Abdullah dalam bukunya yang berjudul “*Educational Theory A Qur’anic Outlook*”, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir”.<sup>2</sup>

Segalanya dalam pendidikan Islam didasari oleh Al-Qur’an dan hadits. Al-Qur’an merupakan panduan utama dalam ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai norma dan etika. Al-Qur’an dan hadist menjabarkan kisah-kisah yang dapat diambil pelajaran darinya. Dalam hal ini Allah berkomunikasi melalui Al-Qur’an yang mana bahasa menjadi salah satu hal yang penting untuk dipahami dan ditela’ah setiap untaianya. Dalam perkembangannya, Islam merupakan satu-satunya agama yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajarannya. Bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa Arab. Bahasa berfungsi

---

<sup>1</sup> Achmad Patoni, 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*, Eureka Media Aksara, Gunung Agung. Jakarta. h. 83

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 54.

sebagai alat pengembang kepribadian serta di dalam bahasa pula terkandung unsur kebudayaan.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan Islam untuk mendukung pemahaman atas pesan-pesan yang disampaikan dari Al-Qur'an dan hadist adalah pelajaran bahasa Arab. Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa bahasa Arab mutlak diperlukan dalam mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>3</sup> Bahasa Arab merupakan bahasa yang dijadikan sebagai bahasa Al-Qur'an, sehingga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam.

Allah SWT berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”*. (QS. Yusuf: 2).<sup>4</sup>

Sesungguhnya kami menurunkannya, atau Al-Qur'an. Kata “menurunkan” ini menandakan bahwa Al-Qur'an berasal dari sesuatu yang tinggi. Maka pastilah segala unsur yang terdapat dalam Al-Qur'an itu mulia termasuk bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa terkaya di dunia baik secara makna dan kejelasan. tidak ada satupun bahasa yang mendekati lagi menandinginya. Bahasa Arab merupakan bahasa terindah di muka bumi secara mutlak.

Ibnu Taimiyah, seorang ulama Islam abad ke-13 menyatakan:

*“Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan menjadikan rasul-Nya menyampaikan isi Al Qur'an dan hikmah dengan bahasa Arab. Orang-*

---

<sup>3</sup> Chatibul Umam, 2000. *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Al-Ma'arif, Bandung, h. 5

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, 2019. *Al-Qur'an Terjemahannya*. Depag RI, Jakarta. , h. 235

*orang generasi pertama berbicara dengan bahasa Arab, sehingga tidak ada jalan untuk memperkokoh diri dalam beragama dan memahami agamanya dengan baik kecuali dengan bahasa Arab. Dengan demikian bahasa merupakan bagian dari agama. Orang yang biasa berbahasa ini akan lebih mudah memahami agama Allah dan lebih mendekatkan usahanya menegakkan syi'ar agama. Juga dapat lebih mendekati para pendahulunya dari golongan Muhajirin dan Anshar dalam mengintegrasikan urusan-urusan mereka.”<sup>5</sup>*

Bahasa Arab dapat menjadi pengantar bagi hal-hal lain, semisal ilmu pengetahuan dan akhlak. Pernyataan Ibnu Tamiyah tersebut bisa kita artikan bahwasannya tidak ada cara yang lebih baik untuk memperkuat diri dalam beragama dan memahami agama secara menyeluruh kecuali dengan memahami bahasa Arab. Bagi Ibnu Taimiyah, bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari agama Islam itu sendiri.

Ummar Bin Khatab juga menyatakan suatu pernyataan atau anjuran yang mana ini tak asing lagi didengar di kalangan para mu'allim bahasa maupun Al-Qur'an, yaitu:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

*Artinya : “Pelajarilah bahasa Arab, sesungguhnya ia bagian dari agama kalian.”<sup>6</sup>*

Imam As-Syafi'i seorang ulama fiqih yang masyhur juga mengatakan:

مَنْ تَبَحَّرَ فِي النَّحْوِ اهْتَدَى إِلَى كَلَالِ الْعُلُومِ

---

<sup>5</sup>Muhammad Thalib, 2003. *Bahaya Mengekor Non Muslim*, Media Hidayah, Yogyakarta , h. 55

<sup>6</sup> Tahqiq Syaikh Nashir Abdul Karim Al-'Aql, t.t. *Iqtidha Shiratal Mustaqil*, Beirut, Ad.Daar. h. 527

*Artinya : “Siapa yang menguasai nahwu, dia dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu.”<sup>7</sup>*

Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwasannya pemahaman yang kuat terhadap dasar-dasar bahasa Arab membantu dalam mempelajari dan menyelami ilmu-ilmu Islam , seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan lain-lain. Bagi sebagian ulama, kemampuan ini dianggap sebagai kunci untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemahaman seluruh ilmu keagamaan.

Pada era sekarang ini, memiliki kemampuan berbahasa asing merupakan sebuah gengsi dan sebuah hal yang mampu menambah kecakapan hidup seseorang. Selain itu, bahasa Arab merupakan alat komunikasi yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan Islam. Namun selama ini muncul persepsi yang kurang menguntungkan terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa yang sulit dipelajari. Menurut Juwainiyah Dahlan bahwa persepsi sulitnya mempelajari bahasa Arab muncul karena terdapat perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, terutama system tata bunyi (fonologi), tata bahasa (*nahwu dan saraf*), perbendaharaan kata (*mufradat*), susunan kata (*uslub*), serta tulisan (*imal'*).<sup>8</sup> Persepsi ini tidak selamanya benar karena banyak orang Indonesia yang sanggup mempelajari bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan, sekalipun terdapat banyak perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Hal ini lah menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal lainlah yang menyebabkan persepsi tersebut muncul.

---

<sup>7</sup> Jamaluddin Muahmmad Bin Yusuf Bin Hisyam Al-Anshori An-Nahwi, 1938. *Matan Syudzurudh Dzahab*, Ad-Daar: Beirut, h. 1

<sup>8</sup>Kasmiati, 2020. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Rizquna, Banyumas, h. 39

Minat senantiasa memiliki hubungan yang erat dalam memunculkan kemauan untuk melawan persepsi yang bermunculan untuk mengikuti proses belajar. Semakin besar minat seseorang terhadap sesuatu maka semakin besar pula keinginannya untuk mempelajari ilmu tersebut.<sup>9</sup> Sebaliknya pula, semakin kecil minat seseorang maka semakin kecil pula keinginannya untuk mempelajarinya.

Menurut Slameto dalam Ananda dan Hayati, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat juga berkaitan dengan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat.<sup>10</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketertarikan atau minat merupakan salah satu faktor dalam mencapai hasil belajar. Tanpa adanya rasa ketertarikan, santriwati akan merasa kegiatan belajarnya dipaksakan dan memberatkan.

Sesuai dengan observasi awal penulis terhadap santriwati Pesantren Daarul Istiqlal menunjukkan bahwa minat belajar Bahasa Arab cukup rendah, hal ini dapat diketahui bahwa pada saat belajar mata pelajaran bahasa Arab masih banyak santriwati yang kurang serius mengikuti proses belajar mengajar, kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru, bahkan rendahnya nilai pelajaran bahasa Arab santriwati

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru bahasa Arab dan hasil survei ketertarikan santriwati terhadap pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa

---

<sup>9</sup> Kasmiasi, 2020. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Rizquna, Banyumas, h. 31

<sup>10</sup>Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, 2020. *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, CV. Pusdikra MJ, Medan, h. 140

memiliki hasil belajar yang kurang. Berdasarkan hasil ujian akhir semester ganjil hasil perolehan mencapai KKM dengan rata-rata nilai 65,5 dari 36 santriwati. 26 santriwati memiliki nilai rata-rata 60 dan 10 santriwati dengan nilai rata-rata 80-90. Data ini menunjukkan santriwati kelas IX C memiliki minat yang rendah terhadap mata pelajaran bahasa Arab.<sup>11</sup>

Rendahnya nilai hasil belajar bahasa Arab santriwati kelas IX C tentunya tidak terlepas dari peran guru mata pelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru bahasa Arab harus berupaya dapat meningkatkan nilai bahasa Arab Santri kelas IX C di Pesantren Daarul Istiqlal dengan berbagai upaya.

Dalam analisis upaya guru untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab, penting untuk mengetahui apa saja yang menjadi upaya guru bahasa Arab, dimana dalam hasil wawancara penulis sementara adalah dengan mengupayakan efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas dengan memaksimalkan metode pembelajaran dan media pembelajaran, kemudian upaya di luar kelas adalah dengan melakukan pelatihan berbahasa Arab sehari-hari dan melakukan pelatihan melalui muhadarah. Hal ini dapat memberikan gambaran bagaimana Yayasan Pesantren Daarul Istiqlal Medan dapat merancang program pembelajaran yang efektif dan menarik untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bahasa Arab, sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan judul : **Upaya Guru Dalam**

---

<sup>11</sup>*Hasil Observasi Dan Wawancara Dasar Dengan Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IX C Mts Daarul Istiqlal Medan*

## **Meningkatkan Minat Santriwati Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IX C MTs Daarul Istiqlal Medan. B. Rumusan**

### **Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat santriwati pada mata pelajaran bahasa Arab Kelas IX C MTs Daarul Istiqlal Medan ?
2. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan minat santriwati pada mata pelajaran bahasa Arab Kelas IX C MTs Daarul Istiqlal Medan?
3. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kendala-kendala pada proses pembelajaran bahasa Arab?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui minat santriwati pada mata pelajaran bahasa Arab Kelas IX C MTs Daarul Istiqlal Medan.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat santriwati pada mata pelajaran bahasa Arab Kelas IX C MTs Daarul Istiqlal Medan.
- c. Untuk mengetahui upaya guru untuk mengatasi kendala pada proses pembelajaran bahasa Arab.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan kontribusi yang bersifat literasi pada Fakultas Agama Islam UISU Medan.
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Menjadi bahan pertimbangan bagi para guru bahasa Arab sebagai sumber motivasi santriwati dalam belajar bahasa Arab. Hasil penelitian dapat digunakan secara tepat untuk membuat perubahan yang signifikan dalam meningkatkan minat santriwati pada mata pelajaran bahasa Arab.

2) Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini diharapkan lembaga dapat menemukan metode pengajaran yang lebih efektif dan memperoleh bahan untuk dapat mengail minat santriwati.

3) Bagi Murid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi santriwati dalam meningkatkan ketertarikan atau minat dan kemampuan berbahasa Arab.

4) Bagi peneliti

Untuk memperkaya wawasan bagi peneliti sekaligus memberi pengalaman kemampuan akademik peneliti dalam bidang bahasa Arab dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan 1 (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Santriwati Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IXC MTs Daarul Istiqlal Medan”**. Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk judul tersebut, yaitu:

1. Upaya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.<sup>12</sup> Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1990 menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya “upaya” untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak<sup>13</sup>. Upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang pada gilirannya akan membuahkan hasil atau imbalan yang dikehendaki.<sup>14</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan evaluasi dan upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>12</sup> Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, h.1595

<sup>13</sup>Nana Suryapermana dan Imroatun, 2017. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Fk Banten Press, Banten, h, 32

<sup>14</sup>Akhiruddin, Dkk, 2020. *Belajar Dan Pembelajaran*, PenerbitSamudera Biru, Yogyakarta, h. 91

uraian di atas menjelaskan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi pada hasil atau tujuan tertentu. Evaluasi juga diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya upaya terarah dan evaluasi yang terusmenerus, diharapkan dapat mencapai hasil atau imbalan yang diinginkan.

2. Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya, profesinya adalah mengajar.<sup>15</sup> Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam penelitian ini merujuk kepada guru mata pelajaran bahasa Arab dan pembimbing bahasa di lingkungan pesantren.
3. Minat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, sebuah perhatian ataupun kesukaan.<sup>16</sup> Dalam pembelajaran bila peserta tidak memiliki minat dalam pembelajaran dan dipaksakan maka akan memicu timbulnya masalah belajar.<sup>17</sup> Istilah minat di sini merujuk pada minat ataupun perasaan senang santriwati MTs terhadap mata pelajaran bahasa Arab di Daarul Istiqlal Medan.

---

<sup>15</sup>Dpediknas. *Op. Cit*, h. 497

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 957

<sup>17</sup> Andi Setiawan, 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*, Uwais InspirasiIndonesia, Ponorogo, h. 154

4. Bahasa Arab Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentikasikan diri.<sup>18</sup>

Bahasa Arab pada masa khalifah Islamiyah, menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam penelitian ini merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada santri/santriwati di Kelas IX C MTs Daarul Istiqilal Medan.

5. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah Lembaga pendidikan yang memberikan Pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.<sup>19</sup>

6. Santriwati Secara etimologi dalam (pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2008) bahasa Arab disebut dengan *tilmidzun* yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* artinya orang yang mencari. Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu.<sup>20</sup>

Pengertian santri atau santriwati menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

---

<sup>18</sup> Depdiknas, 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Jakarta. h.321

<sup>19</sup>Lukman Asha, 2021. *Manajemen Pendidikan Madrasah*, Azyan Mitra Media, Yogyakarta, h. 36

<sup>20</sup> Syarif Al Quraisyi. *Kamus Akbar Arab Indonesia*, Giri Utama, Surabaya, h. 68

tertentu.<sup>21</sup>

Dengan demikian santriwati adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan bahasa Arab.<sup>22</sup> Santriwati yang akan dijadikan subyek penelitian pada penelitian ini adalah santriwati kelas IX C.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka sangat penting keberadaannya dalam suatu penelitian., karena telaah pustaka mencari dasar pijakan atau pondasi permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian.<sup>23</sup> Oleh karena itu, peneliti menggunakan referensi atau kepustakaan yang ada kaitannya dengan dengan judul penelitian. Adapun yang menjadi bahan kepustakaan pada penelitian ini, yaitu:

1. Fitrawati (2020) “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik di MTs DDI Takkalasi”<sup>24</sup>. Hasil penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi bagi guru agar dapat mempertahankan peranannya dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik

---

<sup>21</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4.

<sup>22</sup> Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren*, Pt. Ciputat Pers, Ciputat, h. 61

<sup>23</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoirun, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Sukarno Pressindo, Semarang, h. 51

<sup>24</sup> Fitrawati. 2020. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik di MTs DDI Takkalasi*, Jurnal. Bol.2 No.1

lebih giat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran yang didukung dengan fasilitas sekolah atau media pembelajaran yang memadai.

2. Muhimmatul Choiroh. 2021. pada jurnalnya yang berjudul “Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”<sup>25</sup> Adapun hasilnya yakni untuk memaparkan macam-macam media yang relevan untuk evaluasi pembelajaran bahasa Arab, juga memaparkan kelebihan dan kekurangan media evaluasi berbasis e-learning, khususnya media google form. Diharapkan dengan adanya artikel ini dapat menjadi pilihan alternatif dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya bahasa Arab.

Hasil penelitian: penelitian saya membahas upaya-upaya guru dalam meningkatkan minat belajar dan mengatasi kendala pembelajaran. Penelitian ini ingin mengetahui strategi dan metode apa saja yang digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik. sedangkan Choiroh membahas kelebihan dan kekurangan media evaluasi berbasis *e-learning*. kekurangan *google form* dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab seperti ketergantungan pada internet.

3. Nandang Sarip Hidayat. 2012 pada jurnalnya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab”<sup>26</sup> Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah unsur-unsur yang menjadi penghambat terlaksananya keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab, Problematika ini diantaranya: Problematika Linguistik yaitu Problematika *Phonetik/Tata Bunyi*, *Kosa kata*, *Tulisan*, *Morfologi*, *Sintaksis*, *Semantik*. Dan

---

<sup>25</sup> Muhimmatul Choiroh. 2021. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal. Vol.3 No.1

<sup>26</sup> Nandang Sarip Hidayat. 2012. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*,

Problematika Non Linguistik, diantaranya dari unsur Guru/Pendidik, Peserta didik, Materi Ajar dan Media / Sarana Prasarana, serta sosiokultural yang berbeda antara Indonesia dan Arab, tentunya mempunyai kondisi social yang berbeda yang kan menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hidayat mengklasifikasikan problematika pembelajaran bahasa Arab menjadi dua kategori utama: problematika linguistik dan no-linguistik. Problematika linguistik. Problematika linguistik menurut Hidayat mencakup aspek bahasa Arab yang sering menjadi kendala bagi pembelajaran, terutama yang bukan penutur asli. Di sisi lain, Hidayat juga mengidentifikasi problematika non-linguistik yang meliputi faktor-faktor eksternal seperti kompetensi guru, motivasi peserta didik, materi ajar yang kurang relevan, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai. Ia menekankan pentingnya memahami perbedaan sosio-kultural antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Perbedaan utama pada penelitian Hidayat adalah penelitian saya lebih spesifik pada upaya peningkatan minat belajar, sementara penelitian Hidayat lebih luas dalam mengidentifikasikan masalah-masalah pembelajaran bahasa Arab yang mana pada penelitian tersebut lebih berfokus pada siswa.

Meskipun ada perbedaan dalam fokus dan tujuan, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam konteks pendekatan, pengumpulan data, tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Arab, keduanya relevan dalam konteks pendidikan agama Islam mengingat pentingnya memahami Al-Qur'an dan hadits.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini peneliti menguraikan tentang bagian-bagian penelitian yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian muka, isi, bagian akhir, adapun rinciannya sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, disertai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta batasan istilah sebagai penjabar mengenai pembahasan skripsi secara lanjut.

**BAB II** : Kerangka Teori, membahas mengenai landasan berpikir yang sesuai dengan konteks penelitian. kerangka ini membahas mengenai istilah-istilah dan teori yang relevan dengan term yang terdapat didalam penelitian.

**BAB III** : Metodologi Penelitian, berisi tentang cara dan apa saja yang digunakan dalam mengumpulkan serta menganalisis data yang telah dikumpulkan setelah melakukan penelitian. Secara sederhana, pada bab ini membahas mengenai langkah serta cara yang digunakan dalam meneliti.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu penjelasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan, serta penjelasan mengenai analisis terhadap data-data yang telah diolah menjadi sebuah kesimpulan.

**BAB V** : Penutup, berisikan mengenai kesimpulan yang telah dihasilkan dari proses penelitian dan analisis yang memuat suatu penjelasan padat dari penulis.

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Guru

#### 1. Pengertian Guru

Seorang guru memiliki tugas mendidik dan mengajar di sekolah baik formal maupun non formal. Guru merupakan suatu profesi dimana guru merupakan seorang yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.<sup>1</sup>

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain<sup>2</sup>. Adapun dalam Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah<sup>3</sup>. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, 2016. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara), h.15

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia), h. 24

<sup>3</sup> Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005

utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

## **2. Tugas dan Peran Guru**

---

<sup>4</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, h.6.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, h.32

Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik<sup>6</sup>. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Uzer Usman, secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

---

<sup>6</sup> Hamka Abdul Aziz, 2012. *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima), h.12,

<sup>7</sup> Murip Yahya, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, h, 27

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
  - a) Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal. Seperti: Berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.
  - b) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik bersifat, motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman)
  - c) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, bersifat, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.
  - d) Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher*) Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan<sup>8</sup>.

Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara. Beberapa peran guru tersebut, yaitu:

1. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain:
2. Guru sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

---

<sup>8</sup>Hamzah B. Uno, *Op-Cit*, h.20.

3. Guru sebagai pengelola kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
4. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
5. Guru sebagai Evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
6. Peran Guru dalam Pengadministrasian Seorang guru dapat berperan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seperti: pengambilan inisiatif, wakil masyarakat, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.
7. Peran Guru secara Pribadi Dilihat dari segi dirinya sendiri (*Self Oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut.
  - a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
  - b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
  - c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
  - d. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
  - e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.
  - f. Peran Guru secara Psikologis Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut.

- a. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu)
- e. Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa<sup>9</sup>.

Selain peran di atas tugas kemanusiaan, adalah menjadi orang tua kedua.

Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

## **B. Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat Belajar**

Minat menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan, karena minat yang muncul dalam diri seseorang akan memunculkan perhatian untuk menjalankan suatu kegiatan dengan bersemangat dalam proses pembelajaran. Minat menjadi motor penggerak proses pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diinginkan, jika tidak ada minat maka tujuan kesulitan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Hamka Abdul Aziz, *Op-Cit*, h, 21

Minat sendiri mempunyai arti suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut. Pada pembahasan tersebut terdapat suatu pemahaman bahwa di dalam minat ada pemfokusan perhatian, ada upaya untuk menguasai, mengetahui, mendekati, memiliki obyek dengan perasaan senang<sup>10</sup>.

Pengertian minat adalah sebagai keadaan psikologi seseorang yang melibatkan perhatian yang terfokus, meningkatnya fungsi kognitif, kegigihan, dan keterlibatan sikap atau afektif<sup>11</sup> Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan yang lebih pada suatu hal dan aktivitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>12</sup> Sardiman dalam Susanto mengatakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri- ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan – keinginan atau kebutuhan sendiri.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian minat, peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan meningkatkan perhatian, dan memusatkan kegiatan mental individu terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Dengan kata lain minat dapat meningkatkan suatu kekuatan atau dorongan individu untuk memusatkan perhatian pada keinginannya.

---

<sup>10</sup> Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media, h.263

<sup>11</sup> Carol Sansone 2000, *Optimalisasi Minat Belajar*, Jakarta. Academic Press, h.311

<sup>12</sup> Slameto, 2013. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, h.2

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PrenadaMedia Group, h.57

Adapun pengertian belajar Menurut Rohmalina Wahab dalam bukunya psikologi belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.<sup>14</sup>

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.<sup>15</sup>

Slameto menjelaskan bahwa belajar ialah proses yang dilakukan individu baik melalui pengalaman sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya agar memperoleh perubahan tingkah laku yang baru.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut. Beberapa pengertian minat dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar yang sedang ia lakukan.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang dalam memusatkan perhatian dan ketertarikan siswa

---

<sup>14</sup> Rohmalina Wahab, 2016. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, h.18.

<sup>15</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2016. *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h.116.

<sup>16</sup> Slameto, *Op-Cit*, h.324

terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran matematika. Minat memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran, sebab jika materi pembelajaran, metode, situasi belajar, dan fasilitas tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak bisa belajar dengan sebaik mungkin, hal ini dikarenakan tidak ada daya tarik yang diperoleh siswa tersebut. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat merancang dan mengelola pembelajaran Bahasa Arab agar materi pembelajaran, metode, situasi belajar, dan fasilitas sesuai dengan minat yang dimiliki siswa sehingga minat belajar siswa pada pelajaran Bahasa Arab akan terus meningkat.

### **3. Faktor Faktor Yang Memengaruhi Minat Belajar**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya yaitu:

##### **a) Sikap siswa**

Sikap merupakan gejala internal berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap benda, orang, dan sebagainya. Sikap siswa yang positif terutama kepada mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi kegiatan pembelajaran. Sebaliknya jika sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran, maka dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

##### **b) Motivasi**

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong akan adanya minat belajar. Minat belajar seseorang akan semakin tinggi apabila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Minat belajar merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi

## c) Bakat

Bahwa seseorang akan mudah mempelajari sesuatu jika hal tersebut sesuai dengan bakatnya. Jika anak harus mempelajari sesuatu yang bukan dari bakatnya, maka anak akan mudah bosan, putus asa, dan tidak senang. Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: apabila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat belajar dalam hal menyanyi, jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

## d) Hobi

Hobi bagi setiap orang merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar, sebagai contoh seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya, sehingga faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat belajar<sup>17</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya adalah:

a) Lingkungan Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

## b) Guru dan strategi pembelajarannya

Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan di sekolah. Tanpa adanya guru, maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar di institusi pendidikan. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat, bukan hanya mengemban kewajiban di dalam kelas, namun guru juga memegang peran penting di sekolah dan juga masyarakat.

## c) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan informal yang diakui dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan fondasi awal akan seperti apa pribadi anak akan terbentuk dan itu juga akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta proses belajar anak. Meskipun anak sudah masuk sekolah, namun harapan masih digantungkan kepada keluarga

---

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h.132.

untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana yang sejuk dan menyenangkan ketika anak belajar di rumah. Keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar anak.<sup>18</sup>

Berdasarkan faktor yang disebutkan di atas perlu ditingkatkan oleh para pendidik yaitu, faktor eksternal dan faktor pendekatan pembelajaran, sedangkan faktor internal hanya dapat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Meskipun hanya faktor internal yang dapat memengaruhi kemajuan siswa, namun pendidik juga berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa dari faktor internal tersebut.

#### **4. Upaya Membangkitkan Minat Belajar**

Banyak aspek atau faktor yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat peserta didik namun, dalam hal ini pendidik mempunyai peranan penting. Pendidik yang baik adalah seorang figur yang setidaknya mempunyai dua jenis kompetensi, yaitu pertama, kompetensi keilmuan, dan kedua, kapital sosial yang kuat. Pendidik perlu untuk mengenal minat belajar peserta didik agar diketahui efektivitas belajar mengajar yang dilakukan.

Menurut Sauper dan Criste dalam Fathurrohman terdapat empat cara untuk meningkatkan minat, yaitu: 1). Menuliskan dan menanyakan kegiatan yang paling disenangi baik yang merupakan tugas maupun non tugas (*expressed interest*). 2). Mengobservais secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta aktivitas yang lain yang banyak dilakukan oleh subjek (*manifest interest*), 3). Menggunakan alat-

---

<sup>18</sup> Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, h. 192 .

alat yang telah distandarisasi, misalnya dengan menggunakan Kuder atau RMIB (*Rothwell Miller Interest Blank*) dan lain-lain.<sup>19</sup>

Guru berperan aktif dalam mendorong minat belajar siswa, khususnya minat kultural dan sosial. Untuk mencapai ini, guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pengalaman belajar yang menyenangkan dipengaruhi oleh metode mengajar yang tepat, efisien, dan efektif, serta sikap guru yang menyenangkan.

Adapun pendapat mengemukakan upaya pendidik membangkitkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberikan atau menumbuhkan motivasi terhadap peserta didik dengan menggunakan minat yang telah ada. Misalnya menceritakan kisah-kisah mengenai tokoh hebat dibidang tersebut. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa, antara lain, yaitu memberi angka, memberi hadiah, saingan/kompetensi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar minat tujuan yang diakui.<sup>20</sup>
2. Memberi perhatian kepada peserta didik dengan wajah yang ramah, karena setiap peserta didik ingin diperhatikan gurunya.
3. Pada saat peserta didik menjawab atau mengajukan pertanyaan, tataplah peserta didik dengan ramah. Jangan memalingkan muka atau membelakangi peserta didik. Mereka ingin dihargai karena itu berilah penghargaan.
4. Jika jawaban peserta didik salah, guru jangan marah dan jangan langsung menyalahkannya, lakukan dengan cara yang dapat membuat peserta didik berminat mengajukan pertanyaan atau menjawab lagi. Pendidik harus menghargai usaha peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Jika jawaban peserta didik benar berikan pujian atau penghargaan.
5. Jika ada peserta didik yang diam terus-menerus, mintalah peserta didik itu untuk mengemukakan pertanyaan setelah peserta didik lain menjawab pertanyaan dan berilah penghargaan atau pujian atas pendapatnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Faturrohman M dan Sulistyorini, 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, h. 181-82

<sup>20</sup> Sardiman, AM, *Op-Cit*, h. 91-92

<sup>21</sup> Kompri, 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, h.272

6. Jangan memberikan pertanyaan yang dapat dijawab secara serempak karena dapat menghilangkan peluang untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.
7. Berilah kesempatan peserta didik untuk tampil di depan menjelaskan sesuatu. Jika peserta didik keliru dalam menjelaskan, berilah bantuan agar peserta didik mampu menjelaskan dengan baik. Bersikaplah untuk tetap menghargai usaha peserta didik dan mintalah kepada peserta didik lainnya untuk menghargainya juga.
8. Jangan menyinggung perasaan peserta didik bagaimanapun kesalahannya sehingga pada saat itu muncul peluang pendidik untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Perbaikilah kesalahan peserta didik dengan cara membuatnya merasa senang.<sup>22</sup>

Beberapa hal di atas dapat dipahami beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

### **C. Pembelajaran Bahasa Arab**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab**

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>23</sup>. Maka dalam hal ini terdapat dua kegiatan yang saling berkaitan, yaitu belajar dan mengajar. Di mana setiap tahap memengaruhi satu sama lain, serta mendukung perkembangan dan saling menyeimbangkan.<sup>24</sup>

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*mengajar*” merupakan memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu. Pendapat lain menyatakan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar, sehingga tujuan pembelajaran ditekankan pada perubahan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 274

<sup>23</sup> *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>24</sup> Akhiruddin *et al*, 2020. *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta, Pustaka Insani, h. 17

pengetahuan.<sup>25</sup> Mengajar adalah menata lingkungan agar subjek belajar termotivasi dan menggali makna serta menghargai ketidakmampuan atas dasar ini subjek belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuannya tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang akan dipakai dalam menginterpretasikannya.<sup>26</sup>

Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran bahasa Arab merupakan aktivitas dalam pengambilan pengalaman, pemahaman dan kemampuan baru yang melibatkan aspek kognitif, emosional dan fisik. Dalam konteks Pendidikan, pembelajaran mempunyai dua komponen penting, yaitu belajar dan mengajar.

## **2. Metode Pengajaran Bahasa Arab**

Setiap metode memiliki segi kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Sebuah metode sering kali lahir karena ketidakpuasan terhadap metode yang sebelumnya.<sup>27</sup> Adapun metode yang sering digunakan, yaitu:

### **a. Metode Gramatika Terjemah (*Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah*)**

Metode gramatika-terjemah atau metode klasikal adalah metode yang menggabungkan pembelajaran gramatika bahasa Arab (*Al-Qowaid*) dan penerjemahan teks atau literatur bahasa Arab. Metode ini berfokus pada penggunaan bahasa ibu sebagai sarana utama untuk menerjemahkan dan memahami bahasa yang ingin dipelajari. Metode ini menekankan penguasaan

---

<sup>25</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, Putra Media Nusantara, Surabaya, h. 11

<sup>26</sup> Dwi Yulianti, *Pengantar Metode Pembelajaran Inovatif*, Anugrah Utama Raharja, Lampung, 2019, h. 33

<sup>27</sup> Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, 2015. *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, IAIN Antasari Press, Kalimantan Selatan, h. 19

ilmu *nahwu* sebagai alat bantu dalam mempelajari bahasa asing, dengan fokus utama ketepatan membaca.<sup>28</sup>

Metode ini memiliki beberapa kelebihan sesuai dengan tujuannya, yaitu peserta didik menguasai dan menghafal kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Metode ini memperkuat kemampuan pelajar dalam mengingat dan menghafal dan cocok untuk semua tingkatan. Namun setiap metode tidak terlepas dari kekurangan, Adapun kekurangan dari metode ini yakni metode ini hanya menekankan kemahiran membaca, sedangkan kemahiran yang lain seperti menyimak, berbicara dan menulis tidak mendapat perhatian yang memadai.

Maka dapat disimpulkan dari uraian di atas ciri-ciri metode langsung adalah:

- 1) Adanya perhatian mendalam pada keterampilan membaca, menulis, dan menerjemahkan namun kurang memperhatikan keterampilan menyimak dan berbicara.
- 2) Menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran.
- 3) Memperhatikan kaidah-kaidah *nahwu* dan *Sharaf*.
- 4) Pembelajaran berbasis menghafal kaidah tata bahasa dan kosakata kemudian menerjemahkan secara harfiah.
- 5) Dalam proses pembelajaran guru lebih aktif untuk membantu dan mendampingi peserta didik.

Sistem pembelajaran bahasa Arab yang menekankan aspek gramatika ini, tampaknya dipengaruhi oleh ulama *nahwu* Basrah, yang berpendapat bahwa

---

<sup>28</sup> Yayan Nurbayan, 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Zein Al-Bayan, Bandung, h. 8

standar bahasa Arab yang *fushah* adalah Al-Qur'an, sehingga ilmu gramatika bahasa Arab disusun berdasarkan data-data atau petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Bila dilihat dari pola pikir yang dipakai, barangkali dapat diungkapkan sebagai berikut:

- 1) Allah menurunkan Al-Quran dengan berbahasa Arab
- 2) Al-Quran yang berbahasa Arab itu telah menjadi fenomena yang sempurna
- 3) Dengan demikian, maka bila ingin mengetahui seluk beluk fenomena bahasa Al-Quran, atau dengan kata lain, sumber bahasa Arab adalah Al-Quran, bukan yang lainnya.<sup>29</sup>

#### **b. Metode Langsung (*Tariqah Al-Mubasyirah*)**

Metode langsung juga disebut dengan *direct method* adalah metode pembelajaran bahasa Arab dengan cara menyajikan materi pembelajaran bahasa Arab yang langsung digunakan sebagai pengantar bahasa tanpa menggunakan bahasa Indonesia. Jika ada kata yang sulit dimengerti maka guru dapat mengartikan dengan alat peraga, menggambarkan dan lain-lain. Metode ini muncul atas reaksi penolakan metode tata bahasa dan terjemah karena banyak ketidakpuasan terhadap metode ini yang dinilai kurang pas dan tepat untuk pengajaran bahasa Arab.<sup>30</sup>

Metode ini cocok untuk mengajarkan bahasa Arab pada tingkat lanjutan. Adapaun kelebihan dari metode ini anak didik terampil menyimak dan berbicara, anak didik mengetahui banyak kosakata, anak didik memiliki keberanian dan

---

<sup>29</sup> Munir, 2017. *Perencanaan System Pengajaran Bahasa Arab*, Kencana, Jakarta, h. 59

<sup>30</sup> Dian Indriana, 2020. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Media Madani, Banten, h.

spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih dan berpikir dalam bahasa target sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemah.<sup>31</sup>

Dikatakan bahwa berbahasa adalah berbicara maka berbicara harus diprioritaskan, sejak dini peserta didik harus dibiasakan dapat berpikir dan berbahasa asing agar mereka terbiasa. Adapun Langkah-langkah dalam pembelajaran metode langsung ialah:

- a) Memulai pembelajaran dengan arsepsi dan tahap awal yaitu guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian peserta didik dan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam bahasa asing.
- b) Penyampaian materi dengan menggunakan dialog bahasa yang diulang-ulang agar mudah dipahami. Dialog yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang relevan dengan tema pembelajaran.
- c) Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak dialog dengan disiplin dan fokus untuk memahami makna dan struktur kalimat.
- d) Latihan dan pengembangan dengan bimbingan guru agar peserta didik berdialog dengan teman sekelasnya, agar mereka terbiasa berbicara dan berlatih menggunakan bahasa asing dalam situasi yang interaktif.
- e) Pengajaran praktis dengan cara guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan tidak terlalu fokus pada pembahasan tata bahasa secara mendalam.<sup>32</sup>

### c. Metode *Audiolingual (Tariqah Al-Sima'iyah Al-Syafahiyyah)*

Metode *audiolingual* adalah metode yang menggabungkan empat aspek berbahasa Arab, yaitu simak, kalam, qira'ah, dan uktub bahasa Arab. Kemampuan menyimak menjadi landasan utama untuk memulai proses pembelajaran bahasa Arab. Metode ini diimplementasikan dengan cara menyajikan dialog atau bahan bacaan pendek. Pendidik membaca dialog berulang kali, sedangkan peserta didik diminta menyimaknya lalu menirukan bahan bacaan tersebut pertkalimat sambil diminta mengahafalkan kalimat-kalimat tersebut.

---

<sup>31</sup> Enok Rohayati, 2017. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Rafah Press Universitas Negeri, Palembang,, h. 75

<sup>32</sup> Ibid. h.76

#### **d. Metode Eektif (*Tariqah Al-Intiqa'iyah*)**

Metode elektif adalah metode campuran berbagai macam metode dengan mengkombinasikan metode-metode pembelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran, misalnya metode gramatika-terjemah, metode langsung, dan sebagainya. Bercakap-cakap menulis, membaca, memahami pengertian-pengertian tertentu, dan sebagainya<sup>33</sup>.

### **3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab**

Tujuan merupakan elemen paling penting dalam suatu kegiatan. Tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tersebut akan menjadi sia-sia dan tidak terarah. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tujuan berperan sebagai cita-cita yang ingin dicapai. Kegiatan belajar tidak boleh dilakukan asal-asalan, melainkan harus selalu mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: *pertama*, bahasa Arab sebagai alat dan *kedua* bahasa Arab sebagai tujuan. Bahasa Arab sebagai alat adalah penguasaan bahasa Arab yang dimaksudkan sebagai alat untuk memahami bidang atau ilmu tertentu, misalnya belajar bahasa Arab untuk alat memahami khazanah ilmu pengetahuan yang ditulis dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapun bahasa Arab sebagai tujuan adalah bahasa Arab sebagai keterampilan hidup (*skill*), sehingga dengan tujuan itu

---

<sup>33</sup> *Ibid.* h.74

nantinya muncul ahli bahasa Arab dalam aspek-aspek tertentu, misalnya ahli *nahwu*, ahli *sharaf*, ahli *balaghah*, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Ibnu Khaldun berkata “sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan karena ia sama dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional.”<sup>35</sup>

Menyimak perkataan dari Ibnu Khaldun bahwa pengajaran bukanlah tugas yang mudah melainkan sebuah profesi yang membutuhkan berbagai kompetensi dan dedikasi tinggi. Sama halnya dengan melatih kecakapan, pengajaran memerlukan kiat, strategi, dan ketelatenan yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Dengan itu seorang guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Departemen agama menjelaskan bahwa tujuan umum mempelajari bahasa Arab adalah:

- a) Untuk dapat memahami Alquran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam
- b) Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab
- c) Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
- d) Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lainnya (*supplementary*).<sup>36</sup>

Bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang di ajarkan secara integral, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara

---

<sup>34</sup> Murni, 2017. *Perencanaan System Pengajaran Bahasa Arab*, Kencana, Jakarta, h. 39

<sup>35</sup> Enok Rohayati, 2017. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Rafah Press Universitas Negeri, Palembang, h. 8

<sup>36</sup> *Ibid.* h.9

(*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).<sup>37</sup> Mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kemampuan bahasa Arab secara komprehensif meliputi menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*).
- b) Menanamkan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab sebagai alat utama dalam mempelajari Islam.
- c) Memahami hubungan erat antara bahasa dan budaya serta memperkaya wawasan tentang berbagai budaya<sup>38</sup>

Tujuan lainnya dalam pembelajaran bahasa di SMA/MA misalnya, adalah peserta didik terampil menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan.<sup>39</sup> Dan bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai keterampilan yang sempurna, maka ada empat aspek kemampuan yang harus dikuasai, yaitu kemampuan mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*). Adapun tujuan dari masing-masing aspek tersebut ialah:

#### **a) Tujuan Pembelajaran Mendengar/*Istima'***

Tujuan pembelajaran *istima'* dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu *pertama* tujuan umum dan *kedua* tujuan khusus. Tujuan umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ujaran bahasa, sehingga mampu merespon setiap ungkapan-ungkapan selama proses pembelajaran bahasa Arab yang ada, baik dalam kelas ataupun di

---

<sup>37</sup> Slamet Riyadi, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Tanjung Morawa, 2019, h. 107

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 108

<sup>39</sup> Ahmad Muradi dan Taufiqurrahman, 2021. *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, Rajawali Pers, Depok, h. 42

luar kelas atau dalam situasi di mana saja, seperti mendengarkan siaran televisi, radio, pidato, wawancara, dan sebagainya.

Adapun tujuan khusus pembelajaran *istima'* adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dengan baik sistem tata bunyi daik definisi, karakteristik maupun perbedaannya
- 2) Memahami dengan baik intonasi dan irama bunyi huruf, huruf sambung dan huruf pisah
- 3) Memahami dengan baik simbol bunyi yang didengarnya
- 4) Memahami dengan baik makna setiap kosakata, fungsi kata, dan kalimat
- 5) Memahami gramatika bahasa Arab dengan baik
- 6) Memahami budaya asing, terutama badaya Arab.
- 7) Mempunyai kemampuan *sens* yang baik terhadap setiap ungkapan atau bacaan.

**b) Tujuan Pembelajaran Percakapan/*Kalam***

Secara umum tujuan pembelajaran *kalam* adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menyusun kalimat sempurna dengan kaidah bahasa Arab yang benar, mampu memilih kata-kata yang tepat dan konstektual serta mampu berpikir dan berujar dengan bahasa Arab.

**c) Tujuan Pembelajaran Membaca/*Qira'ah***

Secara umum tujuan pembelajaran membaca/*qira,ah* adalah peserta didik mampu membaca setiap teks Arab dengan benar, dan memahami makna terkandung dalam bacaan. Namun demikian, pada dasarnya pembelajaran membaca/*qira'ah* dapat dibedakan menajadi dua jenis, yaitu membaca dalam

hati sebagai sarana untuk memahami isi bacaan/*qira'ah shamitah* dan membaca bersuara untuk seni bacaan/*qira'ah jahriyah*. Tujuan khusus pembelajaran *qira'ah shamitah* adalah peserta didik mampu memahami setiap kata, memahami gaya bahasa yang dipakai/*uslub* dan mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan pembelajaran *qira'ah jahriyah* adalah peserta didik memahami sifat dan *makhraj* huruf, gaya bahasa, intonasi dan berhenti serta setidaknya bacaan secara tepat sesuai dengan kaidah gramatika.

#### **d) Tujuan Pembelajaran Menulis/*Kitabah***

Tujuan pembelajaran *kitabah* adalah peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk menulis setiap ujaran yang didengar dan juga mampu menuangkan ide atau gagasan di dalam tulisan yang benar sesuai kaidah gramatika bahasa Arab. Untuk itu, sebelum peserta didik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan *istima'*, dan *qira'ah*. *Kitabah* dalam arti menulis apa yang didengar, sering disebut dengan istilah *imla'* dan *kitabah* dalam arti menulis gagasan ide atau pikiran sering disebut dengan istilah *insya'* atau *ta'bir hariry*.<sup>40</sup>

## **5. Kedudukan Bahasa Arab**

Setiap bahasa mempunyai kedudukannya masing-masing, begitu juga dengan bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup mempunyai kedudukan penting dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, bahkan hubungan internasional, Sampai sekarang bahasa Arab adalah bahasa yang paling berkembang jumlah penuturnya

---

<sup>40</sup> Munir, *Op-Cit*, h. 40

dibandingkan dengan anggota rumpun bahasa Semit yang lain (bahasa Amhar, Ibrani, Tigrinya, dan lain-lain).<sup>41</sup>

#### **4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab**

Secara umum pembelajaran bahasa Arab mempunyai beberapa prinsip yaitu aspek prioritas, gradasi, pendalaman, motivasi, dan pematapan. Prinsip tersebut sebagai dasar untuk menyajikan materi ajar yang disesuaikan dengan perkembangan anak didik baik secara fisik maupun psikis.

##### a) Prioritas Presentasi

Prinsip presentasi ini dapat dilakukan dengan guru mendahulukan kemampuan pendengaran (al-istima') dan berbicara (al-kalam) sebelum menulis (al-kitabah). Pembelajaran dua keterampilan mendengar dan berbicara harus didahulukan. Hal ini tidak berarti guru meremehkan yang lain yaitu membaca dan menulis.<sup>42</sup> Prioritas presentasi lainnya yaitu mengajarkan kosakata yang bermanfaat sebelum yang lainnya, semisal kata-kata yang bermanfaat dalam ruang kelas seperti pintu, jendela, papan tulis dan sebagainya. Mengajarkan bahasa dengan kecepatan normal sebagaimana penutur aslinya.

##### b) Gradasi

Gradasi yang dimaksud adalah bertahap dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui, dari contoh-contoh kepada qowaid dan defenisi, dari yang sederhana kepada

---

<sup>41</sup> Slamet Riyadi, *Op-Cit*, h. 55

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Ilmu Al-Lughoh Al-Nafsy*. Universitas Kerajaan Saudi, Saudi, 1982, h.10

yang kompleks. Langkah-langkah yang digunakan harus merupakan bagian dari langkah sebelumnya. Maksud lain dari gradasi adalah tiap materi baru merupakan kaitan dan tambahan untuk materi yang telah diberikan.

c) Pendalaman dalam Suara, Struktur, dan Makna

Pendalaman yang dimaksud adalah guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kesalahan. Pendalam tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan Latihan-latihan dalam mendengarkan dan berbicara sebagai aplikasi dari pendalaman aspek suara.
- b. Pendalaman aspek struktur kalimat sering dimulai dengan cara Latihan pola pola (تدریبات لأجزاء), misalnya dalam bahasa Arab kalimat sering dimulai dengan kata kerja daripada subjeknya dan sebaliknya pada bahasa Indonesia mendahulukan subjeknya daripada kata kerjanya.

c. Pendalaman aspek makna

Kadang-kadang kata bahasa Indonesia maknanya satu tetapi kata dalam bahasa Arab banyak..

d) Motivasi

Guru akan mampu untuk menarik perhatian siswa dalam pelajaran apabila pelajaran tersebut menyenangkan, menarik, dan menggembirakan. Motivasi selalu berkaitan erat dengan metode, Teknik yang digunakan oleh guru di kelas.

Langkah-langkah berikut akan membantu guru dalam mengaplikasikan masalah motivasi:

- 1) Materi pelajaran jelas tidak menimbulkan keragu-raguan
- 2) Dorongan yang terus-menerus (*encouragement*) kepada siswa untuk belajar
- 3) Setiap jam pelajaran memerlukan kegiatan belajar yang bervariasi
- 4) Membangun rasa kompetitif antara siswa
- 5) Melakukan unsur-unsur permainan dalam latihan yang diberikan
- 6) Guru menampakkan diri selama mengajar sikap semangat.

Stevick (1976) menyatakan bahwa siswa yang orang yang belajar bahasa asing dengan motivasi instrumental erat kaitannya dengan orang yang memiliki sikap belajar defensif. Sebaliknya orang yang bermotivasi integratif erat kaitannya dengan orang yang bersikap reseptif.

e) Pemantapan

Dalam pelaksanaan prinsip ini, guru memungkinkan untuk melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Belajar dilakukan dengan praktik bukan penjelasan kaidah. Tidak mendahulukan kaidah atau definisi-definisi dengan guru langsung memberikan contoh-contoh.
- 2) Tidak cukup dengan satu contoh, guru harus membuat beberapa contoh
- 3) Ketika guru memberikan contoh siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan dalam kalimat.

- 4) Mendorong siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam mengungkapkan kalimat- kalimat yang sedang dipelajarinya<sup>2443</sup>.

---

<sup>43</sup> Saepudin, 2012. *Penbelajaran Dan Keterampilan Berbahasa Arab*, Orbitrust Corp, Yogyakarta, 2012, h. 2